

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menumbuh dan mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran yang ada. Dimana tujuan dari pendidikan adalah memanusiakan manusia seutuhnya. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, tidak hanya berlangsung disekolah saja tetapi pendidikan itu dapat berlangsung dimana saja dan dari usia anak-anak hingga dewasa tidak ada hentinya untuk mengenyam pendidikan dalam hal ini belajar. Belajar merupakan upaya yang dilakukan untuk kemajuan individu, lembaga maupun masyarakat. Kemajuan lembaga dan masyarakat didukung dan di tentukan oleh kemajuan individu yang menjadi anggota dan warganya. Individu-individu tersebut mengembangkan semua bakat dan potensinya secara optimal melalui belajar.

Siswa sebagai individu bersifat unik, tiap individu memiliki sejumlah potensi, kecakapan, kekuatan, motivasi, minat, kebiasaan, persepsi, serta karakteristik fisik dan psikis yang berbeda-beda. Keragaman kemampuan dan karakteristik tersebut terintegrasi membentuk tipe atau pola sendiri-sendiri, yang berbeda antara seorang individu dengan individu lainnya.

Setiap siswa tentunya memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal itu mempengaruhi kepribadian dan pembentukan rasa percaya dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan rasa percaya diri yang

dimilikinya, individu siswa akan sangat dengan mudah berinteraksi didalam lingkungan belajarnya. Rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang-orang disekitarnya.

Rendah diri, rasa malu, rasa takut melakukan sesuatu, frustrasi, perasaan cemas atau bahkan sikap agresif merupakan indikator dari kurang atau tidak adanya kepercayaan diri (Angelis, 2005: 20) . Gejala tidak percaya diri ini umumnya dianggap sebagai gangguan ringan karena tidak menimbulkan masalah besar. Disadari atau tidak, sebagian besar orang ternyata mengalami gejala tidak percaya diri seperti ini. Sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri, antara lain di dalam berbuat sesuatu, terutama dalam melakukan sesuatu yang penting dan penuh tantangan, selalu dihindangi keraguan-raguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindar, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, tidak berani tampil di depan orang banyak, dan gejala kejiwaan lainnya yang menghambatnya untuk melakukan sesuatu.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa untuk mencapai suatu pencapaian dalam hidup manusia membutuhkan kepercayaan diri, namun permasalahannya banyak orang yang tidak memiliki rasa percaya diri meski pandai secara akademik. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri ini bukan sesuatu yang dapat tumbuh dan ada dalam diri seseorang dengan sendirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Afiatin (1998: 16) bahwa kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif akan

menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Demikian pula yang diungkap oleh Surya (2009: 56) yang menyatakan bahwa perkembangan percaya diri ini sangat tergantung dari pematangan pengalaman dan pengetahuan seseorang. Dengan demikian untuk menjadi seseorang dengan kepercayaan diri yang kuat memerlukan proses dan suasana yang mendukung.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja diungkapkan oleh Walgito (2000: 34). Percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang (Angelis, 2005; McClelland (dalam Luxori, 2005). Kepercayaan diri berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang. Kepercayaan diri merupakan salah satu modal utama kesuksesan untuk menjalani hidup dengan penuh optimisme dan kunci kehidupan berhasil dan bahagia (Leman, 2000; Taylor, 2009)

Kepercayaan diri pada remaja tampak pada sikap yang menerima diri sebagaimana adanya diungkapkan oleh Ifdil (2017: 107). Penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan rasa senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Sikap tersebut merupakan perwujudan dari kepuasan terhadap kualitas kemampuan diri yang nyata. Hurlock mengatakan Remaja yang puas pada kualitas dirinya akan cenderung merasa aman, tidak kecewa dan tahu apa yang dibutuhkannya, sehingga dapat mandiri dan tidak bergantung

pada orang lain dalam memutuskan segala sesuatu secara objektif. Remaja yang percaya diri juga cenderung mempunyai gambaran dan konsep diri yang positif. Reaksi positif seseorang terhadap penampilan dirinya sendiri akan menimbulkan rasa puas yang akan mempengaruhi perkembangan mentalnya (2000: 20).

Siswa SMP adalah anak yang sedang menginjak masa remaja. Karakteristik ini membuat mereka tak lepas dari karakteristik remaja yang memang berada dalam masa-masa sulit, dimana mereka harus menyesuaikan diri dengan berbagai macam perubahan yang ada dalam diri mereka. Hurlock mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikologis yang dimulai dengan adanya perubahan fisiologis seperti emosional yang mudah tersinggung, bergejolak dan mudah berubah. Perubahan-perubahan ini terkadang membuat remaja menjadi merasa tidak puas dengan kondisi dirinya dan seringkali menyebabkan mereka jatuh pada keadaan/kondisi tidak percaya diri. Sedangkan Amin (2010: 291) menyatakan bahwa anak-anak pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (remaja) adalah anak-anak yang sedang mengalami pubertas, dimana pada masa itu dimulai timbulnya masa *storm and drag* (guncangan batin). Mereka sangat memerlukan tempat perlindungan jiwa yang mampu memberikan pengarahan positif untuk perkembangan hidup selanjutnya. Oleh karena itu untuk mengarahkan mereka agar tidak terjerumus dalam krisis batin seperti ketidakpercayaan diri harus dilakukan upaya untuk membangun kekuatan psikologisnya agar mereka tumbuh dan berkembang dengan percaya diri untuk menyongsong masa depan.

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja berada pada kategori sedang (Tohir, 2005) hanya sebagian kecil dari remaja yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Berdasarkan fenomena di SMP terdapat hal yang mengindikasikan remaja kurang percaya diri di antaranya, terdapat beberapa orang siswa yang merasa ukuran badan terlalu besar, tinggi badan tidak sesuai dengan diharapkan, terdapat beberapa orang siswa yang merasa dirinya kurang menarik, terdapat beberapa orang siswa yang senang menggunakan kosmetik secara berlebihan, dan ada siswa yang senang menyendiri karena merasa dirinya tidak sebanding dengan temannya.

Kami menemukan bahwa kepercayaan ini memiliki dampak terbatas pada efisiensi. Implikasinya beragam. Di sisi positif, menggunakan kesuksesan sebelumnya untuk membangun kepercayaan diri seseorang mungkin membantu individu untuk meningkatkan harga diri mereka (Ritwik Banerjee, 2018). Dengan kata lain seseorang yang memiliki keberhasilan dalam hidupnya atau kesuksesan tentunya akan sangat berdampak terhadap kepercayaan dirinya. Dan menurut pendapat dari ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kesuksesan atau keberhasilan seseorang berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan dirinya.

Menurut Eugenia Caizzi (2018: 17), "Fokus harga diri adalah pada nilai dan nilai sendiri, sebagai lawan dari kepercayaan diri yang lebih secara khusus didefinisikan sebagai kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk mencapai beberapa tujuan atau aktivitas. Bukti dari Pusat untuk Penggunaan Penelitian dan Bukti dalam Pendidikan mengidentifikasi kepercayaan diri sebagai salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam mengetahui hasil siswa yang sering dilaporkan mengikuti program pembelajaran luar ruang yang diselidiki.

Kepercayaan diri, bagaimanapun, dikaitkan lagi dengan faktor-faktor lain seperti mengatasi ketakutan dan kekhawatiran tentang kegiatan tertentu, atau hanya tentang khawatir akan pergi dari rumah”.

Menurut Jane Visser (2017: 19), “Kepercayaan diri juga diperhitungkan sebagai moderator dan prediktor gender, etnis, pendidikan sebelumnya, intrinsik motivasi dan disiplin diri diperhitungkan sebagai variabel kontrol dalam mengetahui keberhasilan dalam belajar”.

Beberapa pendapat dari ahli di atas mengenai kepercayaan diri tentunya dapat membuka mata kita bahwa kepercayaan diri adalah hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan kita. Segala aspek dalam hidup kita dapat dikaitkan dengan bagaimana kepercayaan diri kita. Tidak hanya dalam hal belajar saja tetapi dalam bidang lain pun kepercayaan diri sangat berpengaruh. Seperti pendapat dari Stephanie Atherton (2016: 21), “Tingkat kepercayaan diri mempengaruhi terjadinya paranoia di individu yang rentan. Implikasi klinisnya adalah bahwa intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri dapat mengurangi ide penganiayaan”. Dari pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri seseorang dapat mempengaruhi sikapnya atau ketakutannya terhadap suatu hal atau dengan kata lain tingkat paranoidnya terhadap sesuatu.

Ketidakpercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor dari lingkungan individu. Faktor dari dalam diri individu adalah rasa benci, rasa takut, kecemasan, tidak dapat menerima kenyataan hidup dan tidak dapat

mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada dirinya. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain faktor keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Faktor dari dalam diri individu dan faktor dari lingkungan individu merupakan sumber permasalahan bagi individu yang mengalami ketidakpercayaan diri. Meskipun kepercayaan diri diidentikkan dengan kemandirian, orang yang percaya dirinya tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan antar personal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ifdil Ifdil (2017: 107) sebagian besar kepercayaan diri remaja di SMP Dewi Sartika berada pada kategori sedang. Hal ini senada dengan hasil penelitian Suhardinata (2011: 75) yang mengungkapkan bahwa, kepercayaan diri remaja di SMA Laboratorium juga berada pada kategori sedang dan hasil penelitian Tohir (2005) kepada 63 orang siswa di MTS Al-badiyah Bandung Barat yang mengungkapkan tingkat kepercayaan diri remaja sebesar 69,84 % berada pada kategori sedang. Dari beberapa hasil penelitian tersebut diketahui kepercayaan diri remaja belum optimal dan perlunya usaha untuk meningkatkan kepercayaan diri pada remaja.

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara keyakinan akan kemampuan sendiri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistik dengan kepercayaan diri remaja. Hal ini berarti bahwa semakin positif keyakinan akan kemampuan sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistik maka, akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada remaja.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui, optimis merupakan aspek yang paling berkontribusi terhadap kepercayaan diri remaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Surya (2007: 23) rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan remaja terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi. Remaja yang percaya diri memiliki memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hakim, 2005). Remaja yang memiliki sikap optimis memiliki keyakinan untuk bisa melakukan apapun dan akan berusaha untuk mencapai tujuan yang ia inginkan. Sikap optimis memberikan kemampuan untuk mengatasi rasa takut untuk terus berusaha dan terus memikirkan masa depan yang lebih besar. Jadi, dapat dikatakan remaja yang memiliki kepercayaan diri akan optimis di dalam semua aktivitasnya, mempunyai tujuan yang realistis, sehingga ia akan membuat tujuan hidup yang mampu untuk dilakukan, merencanakan masa depan dan memiliki keyakinan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Guru BK diketahui bahwa di siswa SMP Negeri 12 Binjai masih memiliki kepercayaan diri yang rendah. Mereka cenderung bersifat pasif selama dikelas karena takut untuk menyampaikan pendapat ataupun memberi pertanyaan selama proses belajar mengajar berlangsung. Padahal seperti kita ketahui bersama keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh dalam menentukan bagaimana hasil belajar mereka.

Sejalan dengan observasi yang dilakukan, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di suatu sekolah masalah yang cukup sering timbul adalah sulitnya siswa untuk menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan atau dengan kata lain adalah siswa sulit untuk berkomunikasi dengan guru. Ketika guru menjelaskan didepan ada baiknya siswa untuk mendengarkan dan menyimak dan setelah itu siswa dapat bertanya mengenai materi yang mereka belum mengerti, tetapi keadaan di lapangan sekarang banyak siswa yang malu untuk bertanya ataupun menyampaikan pendapatnya. Siswa cenderung bersifat lebih pasif selama proses pembelajaran. Hal itu disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri dari siswa. Padahal proses yang pembelajaran yang baik tentunya karena adanya proses tanya jawab yang aktif antara siswa dan guru.

Masalah kepercayaan diri siswa sebenarnya adalah salah satu hal yang sangat sulit untuk kita ubah ataupun kita tingkatkan. Kita sebagai seorang calon guru BK ataupun Konselor tentunya harus memiliki strategi ataupun kemampuan untuk mengatasi permasalahan siswa yang berkaitan dengan kepercayaan dirinya. Walaupun kenyataannya adalah kepercayaan diri yang melekat pada siswa disekolah pastinya adalah sifat bawaan yang sudah melekat pada diri mereka entah itu bawaan dari lahir ataupun terbentuk karena lingkungan mereka. Tetapi karena kepercayaan diri siswa cukup berpengaruh pada kegiatan belajar mereka dan tentunya juga berpengaruh pada hasil belajarnya hal ini menjadi sesuatu yang harus kita perhatikan. Oleh karena itu penelitian tentang kepercayaan diri dinilai cukup penting untuk dilakukan dan apabila berhasil dilakukan pastinya akan sangat membantu Guru BK atau Konselor yang ada disekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam upaya memberikan bantuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa peneliti akan meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten yang bertujuan agar individu mampu menguasai aspek-aspek konten tertentu secara tersinergikan. Prayitno (2004: 20) menjelaskan pengertian penguasaan konten lebih lanjut: “Layanan penguasaan konten (PKo) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri – sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar”.

Layanan penguasaan konten dinilai dapat membantu mengatasi permasalahan kepercayaan diri siswa tersebut karena dilihat dari tujuannya yaitu agar individu mampu menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Dalam hal ini kemampuan atau kompetensi yang dimaksud adalah kepercayaan diri tersebut.

Layanan penguasaan konten diperlukan agar siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Adanya pemanfaatan layanan penguasaan konten dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa diharapkan dapat membantu siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dan diharapkan cukup efektif dalam menangani masalah kepercayaan diri tersebut sehingga permasalahan dalam belajar yang dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa dapat diatasi dan diharapkan hasil belajar dari siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat lebih baik lagi.

Salah satu teknik yang dapat digunakan peneliti untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu dengan menggunakan teknik *role playing*. Hamdayama (2014: 189) menjelaskan bahwa *role playing* merupakan cara

penguasaan konten melalui penghayatan imajinasi dan penghayatan siswa. Siswa akan memerankan tokoh tertentu sesuai dengan konten yang sudah diajarkannya dengan tujuan siswa dapat mendalami karakter yang diperankan dan bisa memahami makna dari apa yang sudah diperankannya. Peneliti menggunakan teknik *role playing* dengan alasan karena melalui teknik *role playing* memungkinkan siswa untuk menciptakan respons emosional yang diberikan oleh orang lain. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah akan menganalisis kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, dapat melakukan interaksi dengan orang lain dan belajar meningkatkan kepercayaan dirinya tanpa takut mendapat cemoohan dan hukuman dari orang lain. Dengan demikian setelah siswa melakukan teknik *role playing* diharapkan adanya perubahan perilaku pada siswa yaitu dapat mengatasi hambatan-hambatan yang membuat siswa kurang percaya diri

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII 6 SMP NEGERI 12 Binjai Tahun Ajaran 2019/2020. Selanjutnya dituangkan dalam judul penelitian berikut: “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik *Role playing* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Binjai Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat dilihat identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Siswa cenderung merasa takut dan khawatir untuk melakukan sesuatu hal
2. Siswa selalu bersikap optimis dan memandang sesuatu dari sisi negatif
3. Siswa sulit dalam berkomunikasi dengan teman maupun guru
4. Siswa mendapatkan hasil yang kurang maksimal karena selalu menempatkan diri di posisi yang terakhir
5. Siswa cenderung mudah menyerah ketika melakukan sesuatu dan selalu bersikap pasrah

1.3 Batasan Masalah

Menghindari terlalu meluasnya pembahasan masalah dan lebih terarah dalam penulisan proposal ini hanya terfokus pada “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik *Role Playing* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Binjai Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik *role playing* terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Binjai Tahun Ajaran 2019/2020?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan penguasaan konten teknik *role playing* terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Binjai Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka serta proses pembelajaran siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi diharapkan lebih baik lagi.
2. Bagi guru BK, layanan penguasaan konten dengan teknik *role playing* dapat digunakan untuk membantu Guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa disekolah.

3. Bagi sekolah, sekolah akan memiliki siswa dengan kepercayaan diri yang baik dan siswa akan memiliki prestasi yang baik pula dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah.
4. Bagi peneliti, peneliti mendapatkan pengalaman serta menambah wawasan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di sekolah dengan menggunakan layanan penguasaan konten dengan teknik *role playing*. Dan hal tersebut juga dapat diterapkan dalam prakteknya ketika sudah menjadi Guru BK kelak.

